

ANALISIS PENDAPATAN ANGGOTA P3A USAHATANI PADI SAWAH DI DAERAH IRIGASI LOMAYA ALALE PROVINSI GORONTALO

INCOME ANALYSIS OF RICE FARMING MEMBERS OF P3A IN LOMAYA ALALE IRRIGATED AREA PROVINSI GORONTALO

Darmiati Dahar¹ dan Winskayati²

¹ Dosen di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo

²Fakultas Teknik Institut Teknologi Bandung

Korespondensi: titie.darmiati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik dan pendapatan petani padi sawah Anggota P3A. Lokasi kajian ditentukan secara sengaja dengan memilih seluruh kelompok P3A yang ada di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo. Metode kajian yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi berdasarkan hasil kuisioner yang menjawab identifikasi karakteristik petani padi sawah anggota P3A. Analisis kuantitatif deskriptif dilakukan untuk menjawab pengelolaan irigasi ditingkat petani. Hasil yang diperoleh berkaitan dengan karakteristik petani padi sawah anggota P3A yaitu menurut jenis kelamin didominasi laki-laki, dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA dan Perguruan Tinggi, serta berada pada usia dan lama dalam melaksanakan usahatannya. Pendapatan rata-rata petani padi sawah anggota P3A sebesar Rp. 8.612.712,43 per ha atau pendapatan rata-rata per hektar sebesar Rp. 2.344.245,84,-. Hasil yang diperoleh dari analisis R/C Ratio menunjukkan usahatani yang dilakukan menguntungkan.

Kata kunci: Padi Sawah, P3A, Pengelolaan Irigasi

ABSTRACT

This study aimed to identify the characteristics and income of P3A paddy field farmers. The location of the study was purposive determined by selecting all P3A groups in Bone Bolango and Gorontalo districts. The study method used descriptive qualitative and quantitative analysis. Descriptive analysis to described the condition based on the results of the questionnaire about the identification of rice farmer characteristics of P3A members. Descriptive quantitative analysis was conducted to answer irrigation management at farmer level. The results obtained with regard to the characteristics of paddy rice farmers are members of P3A by sex predominantly male, with an average education level of high school and college, as well as being in old age and in carrying out their farming. The average income of P3A paddy farmers were Rp. 8,612,712.43 per ha or average income per hectare amount Rp. 2.344.245,84,- The results obtained from the analysis of R / C Ratio shows the profitable farming.

Keyword: paddy, irrigation management

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan terpenting dan menduduki posisi sangat strategis bagi Indonesia. Pertama, beras merupakan bahan makanan pokok bagi lebih dari 90% penduduknya. Kedua, tingkat ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan baik dan dapat diakses oleh penduduknya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga beras sering dianalogikan sebagai komoditas politis (Minsyah, dkk., 2014).

Meningkatnya jumlah penduduk mengharuskan pemerintah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas swasembada beras, sehingga dapat memenuhi permintaan konsumsi yang semakin meningkat. Peningkatan produksi padi agar dapat tercapai maka diperlukan sistem pendukung didalamnya. Salah satunya yaitu ketersediaan air dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat. Purwanto, dkk (2012) menyatakan bahwa air irigasi merupakan salah satu komponen input budidaya pertanian yang sangat mempengaruhi produktivitas lahan. Pemanfaatan air irigasi secara efektif dan efisien harus dilakukan agar kebutuhan air tanaman tercukupi.

Luas lahan di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo pada tahun 2015 masing-masing 2178,40 Ha dan 852 Ha (Badan Pusat Statistik Kab. Bone Bolango dan Kota Gorontalo, 2016). Jumlah luas lahan pertanian khususnya untuk lahan padi sawah di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo memberikan pengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian untuk PDRB kedua wilayah tersebut.

Peningkatan lahan panen, produktivitas, dan produksi pertanian di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo diperlukan upaya-upaya agar dapat mempertahankan dan tetap berkontribusi dalam perekonomian Indonesia khususnya Provinsi Gorontalo. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemenuhan kebutuhan faktor produksi pertanian. Faktor produksi

tersebut dapat berupa pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja, dan air.

Pada dasarnya, air perlu diatur agar pemberiannya pada lahan tepat jumlah dan waktu. Dengan teknologi manapun, untuk mengelola air irigasi dengan baik, perlu dilaksanakan serangkaian kegiatan yang menyangkut semua aspek operasi dan pemeliharaan, mulai dari pengerahan tenaga untuk pembersihan, perbaikan dan penyelesaian konflik tentang pembagian air dan perencanaan untuk musim tanam berikutnya. Secara teknis, jaringan irigasi dibagi menjadi jaringan primer, sekunder, tersier dan kuartir (Mustanirroh, 2001).

Keberadaan sistem irigasi sebagai sarana pengairan untuk lahan pertanian memupuk terbentuknya organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang mampu menangani tugas-tugas keirigasian sesuai dengan peraturan yang ada yaitu terutama pada petak tersier. Organisasi petani pemakai air bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama oleh petani. Organisasi ini diharapkan dapat menjadi suatu organisasi yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian dan berperan dalam perkembangan dan pengelolaan sistem irigasi yang lebih baik (Hidayat, 2013).

Kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai faktor penting dalam peningkatan produksi pertanian dan pemerataan pendapatan memiliki peran yang bermanfaat. Oleh sebab itu, baik pemerintah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat sekarang lebih memperhatikan fungsi dan peran kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam suatu usaha pengelolaan jaringan irigasi (Akrab, 2006 dalam Hidayat, 2013).

Dampak yang timbul dengan adanya sistem irigasi dan kelembagaan organisasi P3A yaitu mampu meningkatkan produktivitas dan produksi

pertanian serta mampu menciptakan kegiatan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan usahatani sebagai indikatornya. Oleh karenanya, peran kelembagaan organisasi P3A sebagai faktor penting dalam peningkatan produksi pertanian dan pemerataan pendapatan petani perlu menjadi perhatian guna pengelolaan sistem irigasi yang lebih baik.

Tujuan dari kajian ini adalah mengidentifikasi karakteristik dan pendapatan petani padi sawah dari Anggota P3A di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Kegiatan awal dari kajian adalah pengumpulan keterangan dari petani dan data- data dari instansi terkait di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo, dengan cara pemberian kuesioner dan wawancara. Kajian ini dilaksanakan pada Daerah Irigasi Lomaya Alale yang berada di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo. Pemilihan desa dengan pertimbangan wilayah yang paling luas lahan sawah dan juga merupakan tempat anggota atau pengurus P3A berada. Selain itu, pemilihan wilayah tersebut dengan pertimbangan merupakan lokasi daerah irigasi.

Sampel dalam kajian adalah petani yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo khususnya yang menjadi Pengurus atau Anggota P3A. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Cluster Sampling* (sampel gugus atau wilayah). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara mengambil 3 orang petani dari masing- masing kelompok P3A yang ada di Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo, sehingga diperoleh jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 90 orang petani.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah angket terbuka. Kuisisioner atau angket terbuka merupakan sejumlah pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan respon (jawaban) sesuai dengan kehendak, keadaannya, maupun pendapatnya; Wawancara; dan Metode Dokumentasi. Metode kajian yang digunakan adalah

metode survey. Dalam kajian ini, metode survey dilakukan pada petani untuk menganalisis produksi dan pendapatan usahatani padi sawah bagi petani Anggota P3A. Tujuan dari survey adalah mendapatkan gambaran dan sebagai sampel yang mewakili daerah kajiandengan benar dan mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan khususnya dibidang produksi dan produktivitas tanaman padi sawah.

Data yang diperlukan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi kajian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan kajian. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari PPL, studi kepustakaan, lembaga- lembaga atau instansi- instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang mendukung kajian ini.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak antara lain Microsoft Word 2010 dan Microsoft Excell 2010. Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan menggunakan analisis R/C Ratio dengan kriteria:

$$R/C\text{Ratio} = \frac{\text{TotalPenerimaan}(TR)}{\text{TotalBiaya}(TC)}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Kotor

TC = Total Biaya

Dengan kriteria:

Jika R/C Ratio > 1, Maka Usahatani Padi Sawah Menguntungkan

Jika R/C Ratio < 1, Maka Usahatani Padi Sawah Merugikan

Jika R/C Ratio = 1, Maka Usahatani Padi Sawah Impas

Pendapatan kotor/penerimaan merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai:

$$TR = Hy.Y$$

Keterangan: H_y = Harga Produksi
 Y = Total Produksi (Kg)

Pendapatan bersih (Keuntungan)

Pendapatan Bersih yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Total Biaya). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih/keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas petani menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas dan karakteristik petani memberikan informasi tentang kondisi sosial petani, yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status lahan. Petani responden dalam kajian ini yaitu petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air).

Usia Petani Padi Sawah Anggota P3A

Usia mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berpikir seseorang. Pada umumnya, seseorang dengan usia yang muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan juga dapat menerima inovasi baru yang dianjurkan. Berbeda halnya dengan orang yang usianya lebih tua, kemampuan fisik dan daya terima inovasinya agak lemah. Identitas petani berdasarkan kelompok umur di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada Tabel 1.

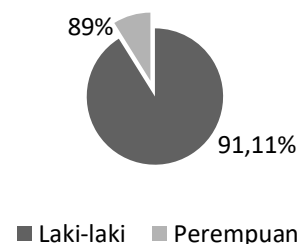
Jenis Kelamin Petani Padi Sawah Anggota P3A

Jenis kelamin pada kajian ini menunjukkan bahwa laki-laki sangat mendominasi jumlah responden yang ada dengan persentasenya 91,11 persen. Sedangkan perempuan jumlahnya sangat sedikit dengan persentase 8,89 persen. Jenis kelamin petani padi sawah dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1 Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango

Kategori Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
24 – 30	1	1,11
31 – 37	5	5,56
38 – 44	18	20
45 – 51	30	33,33
52 – 58	21	23,33
59 – 65	9	10
66 – 73	6	6,67
Total	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017



Gambar 1. Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017.

Tingkat Pendidikan Petani Padi Sawah Anggota P3A

Tingkat pendidikan petani responden akan sangat berpengaruh terhadap tingkat penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pengelolaan lahan pertanian. Hasil wawancara yang diperoleh berkaitan dengan tingkat pendidikan petani padi sawah Anggota P3A dapat dilihat pada Tabel 2. Tingkat pendidikan di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango memiliki pendidikan sampai tingkat SMA sebesar 41,11 persen. Selain itu, petani yang memiliki tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi (D1, D3, S1, dan S2) menunjukkan bahwa petani tersebut akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini

akan terlebih dahulu mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya.

Tabel 2. Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1,11
SD	15	16,67
SMP	20	22,22
SMA	37	41,11
Perguruan Tinggi	17	18,89
Total	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Sawah Anggota P3A

Karakteristik petani padi sawah Anggota P3A lainnya adalah yang berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam kajian ini adalah jumlah anggota keluarga yang serumah dengan petani dan masuk dalam tanggungannya sehari-hari. Dalam menghitung jumlah tanggungan keluarga, petani sebagai responden juga dimasukkan dalam hitungannya. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah tanggungan keluarga di lokasi kajian.

Tabel 3. Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango

Jumlah TK	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1 – 3	33	36,67
4 – 6	50	55,56
7 – 9	4	4,44
10 – 12	1	1,11
13 – 15	2	2,22
Total	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Pengalaman Berusaha Petani Sawah Anggota P3A

Pengalaman berusaha seorang petani sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilannya selain pendidikan formal maupun pendidikan informal. Semakin lama seorang petani berusaha dalam bidang usahatani yang digelutinya, maka semakin banyak pula pengalaman usahatani yang dimiliki dalam mengelola lahan pertaniannya agar menjadi lebih baik.

Hasil yang diperoleh bahwa sebanyak 30 persen petani padi sawah anggota P3A memiliki pengalaman berusaha padi sawah antara 25 hingga 32 tahun. Jumlah petani yang mempunyai pengalaman berusaha lebih dari 25 tahun menunjukkan bahwa usahatani tersebut merupakan usaha yang telah turun menurun. Mereka telah mengenal cara bercocok tanam padi dari orang tua atau keluarganya. Menurut Damayanti (2007), usahatani padi sawah ini merupakan salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Data pengalaman berusaha petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Lama Berusaha di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango

Lama Berusaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 9	12	13,33
10 – 16	12	13,33
17 – 24	19	21,12
25 – 32	27	30
33 – 40	12	13,33
41 – 48	3	3,33
49 – 57	5	5,56
Total	90	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Menurut Hidayat (2013) bahwa pengalaman usahatani merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan lahan pertanian, dimana dengan semakin lama pengalaman seorang petani dalam mengelola lahan pertanian, maka

diharapkan produksi padi dari suatu lahan tersebut akan meningkat. Hal ini dikarenakan petani sangat mengerti bagaimana lahannya harus dikelola agar menjadi lebih baik dari pengalaman-pengalam sebelumnya.

Status dan Luas Lahan Garapan Petani Padi Sawah Anggota P3A

Status dan luas lahan garapan di lokasi penelitian sebagian besar merupakan milik sendiri. Pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa petani padi sawah anggota P3A yang mempunyai lahan sendiri (milik sendiri) sebanyak 45 orang atau dengan persentase sebesar 48,89 persen. Sedangkan yang lainnya merupakan petani sakap/penggarap dengan sistem bagi hasil dengan pemilik sebanyak 34 orang atau 37,78 persen. Selain itu, ada juga anggota P3A yang bukan sebagai petani sebanyak 5 orang atau sebesar 5,56 persen.

Dilihat dari luas lahan yang digarap petani padi sawah khususnya anggota P3A cukup beragam, yaitu dari petani yang tidak memiliki lahan garapan hingga petani yang memiliki luas lahan garapan seluas 8 hektar. Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan antara tidak memiliki hingga 2 hektar dengan persentase sebesar 90 persen.

Tabel 5. Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Luas Lahan Garapan di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango.

No.	Luas Lahan Garapan	Jumlah	Persentase
1.	0 – 2	81	90
2.	2,01 – 4	7	7,78
3.	4,01 – 6	1	1,11
4.	6,01 – 8	1	1,11
	Jumlah	90	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah Anggota P3A

Pendapatan merupakan balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Pendapatan usahatani dapat dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Untuk mengukur keberhasilan usahatani dapat dilakukan dengan melakukan analisis pendapatan usahatani. Dengan melakukan analisis ini dapat diketahui gambaran usahatani yang dilakukan petani saat ini sehingga dapat dievaluasi untuk perencanaan kegiatan usahatani yang akan datang.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total padi sawah dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Sedangkan biaya atau pengeluaran usahatani adalah nilai penggunaan faktor-faktor produksi dalam melakukan proses produksi usahatannya. Biaya dalam usahatani dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai usahatani merupakan pengeluaran tunai yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatannya. Sedangkan biaya diperhitungkan merupakan pengeluaran yang secara tidak tunai dikeluarkan oleh petani (Damayanti, 2007).

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain yaitu pembelian pupuk, herbisida/fungisida/pestisida, biaya tenaga kerja untuk pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit.



Gambar 2. Karakteristik Petani Padi Sawah Anggota P3A Berdasarkan Status Lahan Garapan di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2017.

Untuk biaya panen dan penggilingan, ada umumnya di lokasi kajian menggunakan sistem bagi hasil yaitu 1/6 dari hasil panen untuk biaya panen dan 10% dari hasil panen untuk biaya gilingan. Biaya lainnya yaitu sewa lahan atau pajak lahan yang dibayar per hektar per tahunnya. Besarannya pun beragam berdasarkan pada jarak antara jalan dan lokasi lahan padi sawah. Semakin dekat dengan jalan, maka pajak lahan pun semakin besar. Selain biaya-biaya tersebut, ada juga biaya peralatan usahatani yang nantinya dihitung biaya penyusutan alat-alat yang dimiliki petani.

Berkaitan dengan bibit, petani padi sawah yang ada di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, umumnya mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah atau Dinas Pertanian setempat. Rata-rata pendapatan petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Petani Padi Sawah Anggota P3A di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan Rata-Rata Petani	16.971.070,82
Biaya Total Rata-rata Petani	8.358.358,39
Pendapatan Rata-Rata Petani	8.612.712,43

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, rata-rata penerimaan responden petani padi sawah anggota P3A di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango yaitu sebesar Rp. 16.971.070,82,-. Nilai penerimaan rata-rata ini diperoleh dari hasil perkalian produksi rata-rata sebesar 3.855 per kilogram Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga rata-rata sebesar Rp. 4.402,35 per kilogram. Adapun biaya rata-rata petani padi sawah anggota P3A sebesar Rp. 8.358.358,39. Biaya rata-rata terdiri atas dua yaitu biaya variabel rata-rata sebesar 7.960.168,74 dan biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 398.189,66.

Analisis yang dilakukan dengan perhitungan petani responden yang berstatus sebagai petani. Berdasarkan

hasil wawancara, diperoleh dari 90 petani padi sawah anggota P3A yang menjadi responden bahwa terdapat 5 orang petani anggota P3A yang bukan sebagai petani padi sawah. Dalam analisis usahatani ini, diperoleh pendapatan rata-rata petani padi sawah anggota P3A sebesar Rp. 8.612.712,43 per ha atau pendapatan rata-rata per hektar sebesar Rp. 2.344.245,84,-. Kondisi ini merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dimana banyak petani yang mengalami kegagalan panen akibat adanya serangan hama pada usahatani padi sawah yang dilakukan.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan bagi petani. berdasarkan pada perbandingan (ratio) antara nilai penerimaan total yang diperoleh petani dengan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani. berikut perhitungan seluruh petani responden dengan menggunakan analisis R/C Ratio.

$$R / C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

$$R / C \text{ Ratio} = \frac{16.971.070,82}{8.358.358,39} = 2,03$$

Hasil yang diperoleh dari analisis R/C Ratio tersebut adalah 2,03. Berdasarkan kriteria dari nilai R/C Ratio dimana jika nilai R/C ratio > 1 berarti bahwa usahatani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomi bagi petani. Hal ini bermakna juga bahwa jika petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100,- maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 203.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani padi sawah anggota P3A yaitu menurut jenis kelamin didominasi laki-laki, dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA dan Perguruan Tinggi, serta berada pada usia dan lama dalam melaksanakan usahatani. Pendapatan rata-rata petani padi sawah anggota P3A sebesar Rp. 8.612.712,43 per ha atau pendapatan rata-rata per hektar sebesar Rp. 2.344.245,84,-. Hasil yang diperoleh dari analisis R/C Ratio menunjukkan usahatani yang dilakukan menguntungkan.

Saran

Pada pemilihan pengurus P3A diharapkan untuk memilih orang-orang atau petani yang paham tentang usahatani padi sawah. Selain itu, melakukan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan tata guna air, sehingga petani tidak boros dalam menggunakan air irigasi yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Bone Bolango dalam Angka*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Kota Gorontalo dalam Angka*.
- Damayanti, Fitria Silvi. 2007. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fardiyanti, Dian. 1999. Analisis Sistem Pengelolaan Air Irigasi, Keragaan Usahatani Padi dan Pembayaran Iuran Irigasi. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hidayat, Yogi Chandra. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Padi Anggota P3A dan Non P3A di Kota dan Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Minsyah, dkk. 2014. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Sawah Irigasi Untuk Peningkatan Produksi Padi di Provinsi Jambi. *Jurnal*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jambi.
- Mustaniroh, Siti Asmaul. 2001. Evaluasi Aspek Kelembagaan Pengelolaan Jaringan Irigasi di Tingkat Petani pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Baru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Teknologi Pertanian* Vol. 2. No. 2.
- Purwanto, M. Yanuar, dkk. 2012. Peningkatan Efisiensi dan Produksi Pangan Dengan Pembangunan Sistem Irigasi Pipa di Tingkat Tersier. *Jurnal Irigasi*. Vol. 7 No. 2.

Riadi, Alan. 2011. Pengaruh Program Pemberdayaan Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) Terhadap Pendapatan Petani Anggota P3A di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Wahyudi, Bobby. 2014. Strategi Peningkatan Kinerja Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) di Kabupaten Bogor. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.